

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

Metodologi adalah proses, prinsip-prinsip dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *kualitatif verifikatif*. Inti dari metode ini menurut Bunging, Burhan (2007:71) bahwa :

- (1) Secara ontologism, postpositifism bersifat critical realism yang memandang realitas sosial memang ada dalam kenyataan sesuai dengan hukum alam, tetapi suatu hal yang mustahil apabila suatu realita sosial dapat dilihat secara benar oleh manusia (peneliti);
- (2) Secara metodologis pendekatan eksperimental melalui observasi tidaklah cukup untuk menemukan “kebenaran data”, tetapi harus menggunakan metode triangulasi, yaitu menggunakan bermacam-macam metode, sumber data, peneliti, dan teori.
- (3) Secara epistemologis hubungan antara pengamat atau peneliti dengan objek atau realita sosial yang diteliti tidaklah bisa dipisahkan,

Merujuk pada uraian tersebut, metode ini menekankan bahwa suatu kebenaran bisa didapat jika realitas sosial sebagai objek yang diteliti harus menyatu dengan pengamat atau peneliti, maka hubungannya haruslah interaktif antara pengamat dengan objek yang diteliti, dan pengamat juga harus menempatkan pikirannya senetral mungkin supaya mengurangi seminimal mungkin subyektivitasnya dalam mencari makna dari suatu realita sosial.

Sehubungan landasan dari metode ini pendekatannya fenomenologi maka dalam mengungkap makna dari suatu realitas sosial ada penegasan kembali seperti menurut Raco, Richard J (2010:84) bahwa :

peneliti harus mendekati objek penelitiannya dengan pikiran polos tanpa asumsi, praduga, ataupun konsep. Pandangan gagasan, asumsi, konsep, yang dimiliki oleh peneliti tentang gejala penelitian harus dikurung sementara (*bracketing*) dan membiarkan partisipan mengungkapkan pengalamannya sehingga nanti akan diperoleh hakekat terdalam dari pengalaman tersebut.

Jelaslah dalam operasional pelaksanaan metode ini, peneliti harus menganggap pengalaman informan sebagai sesuatu yang sangat berharga, sehingga proses penempatan pikiran dan persepsi terhadap objek harus disisihkan terlebih dahulu sampai informan selesai mengungkapkan pengalamannya. Langkah kajian

tersebut diharapkan akan memperoleh gambaran utuh berupa nilai-nilai kearifan lokal masyarakat wilayah Cibiru Utara, nilai-nilai perlu diperkenalkan kepada generasi muda melalui institusi pendidikan khususnya dalam pembelajaran geografi. Penerapan penelitian ini dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai tadi dengan kompetensi yang ada, setelah terlebih dahulu dilakukan identifikasi terhadap kompetensi yang relevan.

### **B. Lokasi Objek, Waktu Penelitian dan Informan**

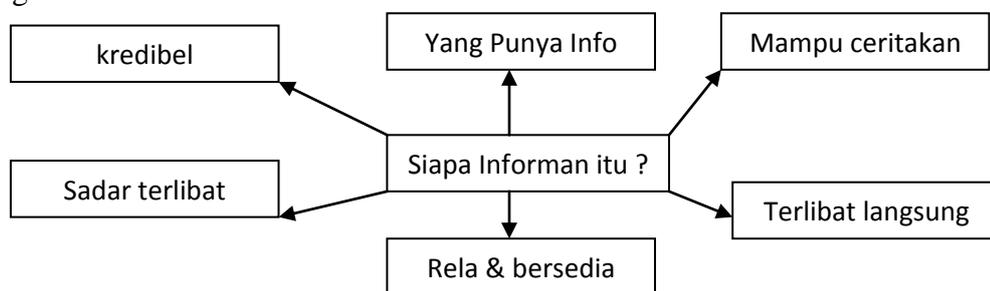
Pemilihan lokasi penelitian didasarkan atas realitas sosial yang nampak dari segi keunikan fenomena di lapangan berupa sumber air yang masih terpelihara dengan baik. Kondisi ini ironis ditengah krisis air yang sering terjadi. Tema mengangkat pelestarian sebagai kearifan lokal masyarakat di kawasan Cibiru Utara diharapkan menjadi bahan ajar untuk pembelajaran geografi dengan muatan-muatan kontekstual yang ada di sekitar lingkungan peserta didik serta dapat diimplementasikan pada materi sumberdaya alam khususnya pelestarian sumber air .

Lokasi penelitian adalah Kawasan Cibiru Utara yang terdiri dari kampung Cipariuk, Cigagak dan Pamubusan. Kawasan Cibiru Utara secara administratif merupakan Wilayah Kecamatan Cibiru dibentuk berdasarkan PP No.16 tahun 1987 tentang perubahan batas wilayah Kotamadya Daerah tingkat II Bandung dan Kabupaten Daerah tingkat II Bandung dan Peraturan Daerah Kota Bandung No. 07 Tahun 2001 tentang pembentukan susunan Organisasi Kecamatan di Lingkungan Pemerintah Kota Bandung. Selanjutnya jadwal penelitian yang diawali survey awal dimulai dari bulan September – November dan pengumpulan data serta pengolahan data dimulai dari Desember sampai Mei 2014 (untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari rancangan jadwal penelitian halaman 68).

Informan ditentukan oleh subyektivitas dari peneliti sebagai *human instrument*. Persyaratan dalam penentuan informan tersebut didasarkan atas keluasan informasi yang dimiliki oleh informan tersebut dan memiliki aktivitas yang berhubungan dengan situasi Sosial yang dijadikan sebagai focus penelitian. Sebagaimana menurut Raco, Richard. J (2010:109) bahwa ada kriteria dalam pemilihan informan atau partisipan yaitu :

Pertama, partisipan adalah mereka yang tentunya memiliki informasi yang dibutuhkan. Kedua, mereka yang memiliki kemampuan untuk menceritakan pengalamannya atau memberikan informasi yang dibutuhkan. Ketiga, yang benar-benar terlibat dengan gejala, peristiwa, masalah itu, dalam arti mereka mengalaminya secara langsung. Keempat, bersedia untuk ikut serta diwawancarai. Kelima, mereka harus berada tidak dibawah tekanan, tetapi penuh kerelaan dan kesadaran akan keterlibatannya.

Jadi dalam pemilihan informan atau partisipan sebagai sumber data syarat utamanya yaitu kredibel dan kaya akan informasi yang dibutuhkan (*Information Rich*). Selanjutnya jika diuraikan seorang informan harus memiliki syarat-syarat sebagai berikut :



Gambar 3.1 Syarat Pemilihan Partisipan

Sumber :Raco, Richard J (2007:109)

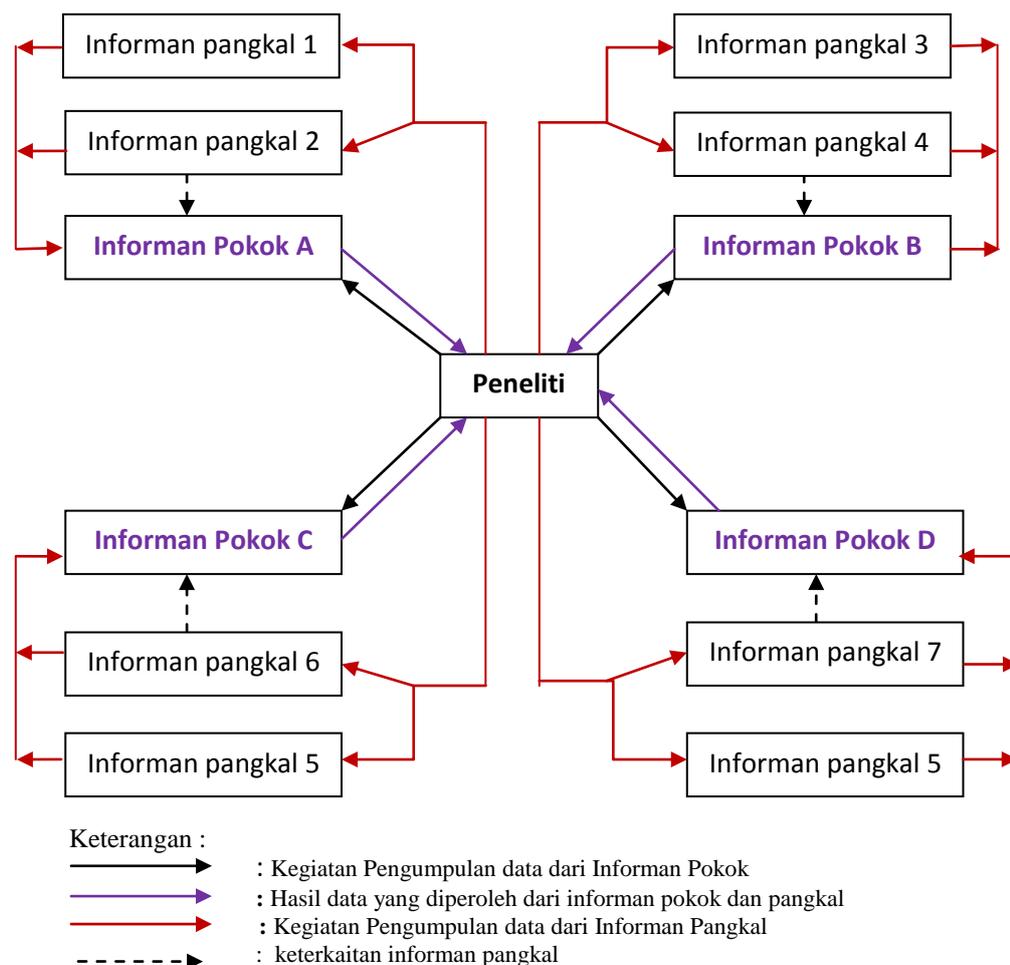
Perihal jumlahnya dalam tradisi kualitatif tidak ada standar banyaknya partisipan yang dibutuhkan, karena yang terpenting kekayaan informasi yang dimilikinya untuk digali dan dipahami sehingga ada penjelasan yang utuh dalam memahami konteks data yang dibutuhkan peneliti. Berikut gambaran informan pangkal dan informan pokok yang akan di jadikan sumber data dalam penelitian ini :

Tabel 3.1  
Informal Pokok dan Informan Pangkal

Informan Pokok	Informan Pangkal
Sesepuh Kampung Cigagak (penanggung jawab sumber air <i>Cigagak</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aparat RT 03</li> <li>• Mantan RW Cigagak</li> </ul>
Penanggung jawab fasilitas sumber air Cipariuk ( <i>Cimandor</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aparat RT 05</li> <li>• Mantan Aparat Desa Cibiru (<i>Kokolot Desa</i>)</li> </ul>
Sesepuh Kampung Pamubusan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh Masyarakat</li> <li>• Warga Kampung/Pemuda</li> </ul>
Penanggungjawab sumber air Pamubusan ( <i>Cikulah</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Warga Kampung</li> </ul>

Sumber : Rancangan penulis 2013

Berdasarkan tabel di atas, informan pokok adalah orang dianggap mempunyai pengetahuan lebih (*Information Rich*) sehingga menjadi sumber informan utama yang dapat memberikan data atau keterangan tentang penelitian ini, kemudian informan pangkal adalah terdiri dari orang yang sering berinteraksi dengan informan pokok sehingga dipercaya menerima pengetahuan dari informan pokok dan diharapkan mampu memberikan keterangan utuh dalam penelitian ini. Kedua katagori baik informan pokok ataupun informan pangkal diharapkan dapat memberikan sumber data yang valid tentang nilai dalam pelestarian sumber air sebagai kearifan lokal masyarakat Cibiru Utara dan implikasinya bagi pembelajaran di SMA/MA, sebagai upaya dalam menambah khasanah pengetahuan bagi sumber belajar geografi. Berikut diagram informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 3.2**

Diagram Alur Penggalan Data dari Informal Pokok dan Informan Pangkal  
Sumber : Rancangan survey penulis 2014

Penjelasan bagan di atas bahwa peneliti memulai pencarian data dengan langsung menuju informan/partisipan pangkal, dari kedua **informan pangkal** ini selanjutnya menunjuk orang yang dianggap kaya akan informasi disebut **informan pokok** adalah seseorang yang dianggap mempunyai kekayaan informasi yang perlu digali. Sebagai catatan informal Pokok C dan D informan pangkal 5 orangnya sama, kedua Informan pokok C dan D ini saling memperkuat karena pada objek sumber air yang sama yaitu sumber air *Cikulah*. Selanjutnya proses penggalian data berakhir jika data/informasi telah “jenuh” artinya setiap pertanyaan yang diajukan dari hasil berbagai teknik penggalian data/informasi diantaranya dengan triangulasi (wawancara, dokumentasi, observasi) dari informan atau partisipan menunjukkan makna yang sama dan tidak ada data negatif, semuanya relatif sama. Hasil kedua informasi baik dari informan pangkal maupun pokok selanjutnya disandingkan, hal ini bertujuan mempermudah pemahaman terhadap data untuk dianalisis dan melakukan diskusikan kelompok dengan setiap informan secara langsung saat *member check*, pada tahapan setelah analisis telah selesai untuk meyakinkan bahwa data tersebut valid. Member Check bagian dari uji kredibilitas bagi keabsahan data.

### C. Sumber Data

Tradisi penelitian kualitatif dalam penentuan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian melihat realitas sosial yang nampak di masyarakat. Tradisi ini tidak dikenal *random sampling* karena dipandang tidak cocok bagi penelitian yang menekankan kedalaman informasi. Penetapan sampel haruslah sesuai tujuan sebagaimana menurut Raco, Richard J (2010:115) bahwa sampel bagi metode kualitatif sifatnya *purposive* artinya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

Seperti telah dijelaskan pada penentuan informan/partisipan, penentuan sampel dalam tradisi kualitatif didasarkan atas kredibilitas informan yang menguasai seluk beluk dari permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Sehubungan dengan jumlah sampel yang kecil, hal ini tidak mengurangi *credible* tidaknya informasi yang diperoleh karena dengan jumlah kecil akan mampu mengumpulkan data yang mendalam.

#### D. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data pada metode ini melalui suatu tahapan yang terlebih dahulu membuat *schedule* penelitian, hal ini dibutuhkan untuk mengendalikan arah pelaksanaan penelitian tersebut. Persiapan menuju langkah selanjutnya yang diperlukan adalah melakukan pendekatan dengan situasi dan kondisi objek yang ada di lapangan, hal ini penting jika peneliti dirasa asing oleh informan dan ini akan menghambat proses pencarian data, maka perlu tahapan-tahapan sebagaimana menurut Bungin, Burhan (2007:137) :

untuk mencapai harmonisasi hubungan tersebut, maka ada dua cara yang dapat dilakukan *pertama*, keterbukaan kedua belah pihak, yang secara aktif diciptakan dan dimulai oleh peneliti. *Kedua*, dengan penyamaran, identitas diri. Kedua cara di atas dapat dipertimbangkan sendiri oleh peneliti yang didasarkan dengan tingkat kepekaan penerimaan objek penelitian (masyarakat) terhadap orang luar maupun objek yang ditelitinya

Jadi mendapatkan informasi yang mendalam tergantung kemampuan peneliti dalam melakukan pendekatan dengan pihak informan, keharmonisan akan tercipta tergantung pengolahan situasi yang dilakukan peneliti saat bertemu dengan informan tersebut.

Selanjutnya teknik dalam pengumpulan data terdiri dari kegiatan-kegiatan berupa observasi partisipasi, wawancara mendalam, *life history*, analisis dokumen, Catatan harian peneliti, dan analisis isi median atau gabungan (triangulasi). Kemudian operasional dalam penentuan teknik pengumpulan data setelah melihat situasi dan kondisi saat di lapangan menyangkut efektivitas dalam pengumpulan data sebagai berikut:

1. Peneliti melakukan observasi partisipasi; langsung melihat situasi sosial yang sesuai dengan tujuan penelitian. Aktivitas yang dilakukan oleh peneliti hanya sebagai pengamat saja tanpa langsung terlibat dalam situasi sosial dari informan. Proses observasi ini dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti, setelah tempat teridentifikasi mulai melakukan pemetaan sehingga ditemukan gambaran umum tentang sasaran penelitian. Sebagaimana menurut Nasution (2003:58) bahwa dalam tiap pengamatan harus selalu kita kaitkan dua hal yakni informasi (misalnya apa yang terjadi) dan konteks (hal-hal yang berkaitan disekitarnya). Informasi yang dilepaskan

dari konteksnya akan kehilangan makna. Jadi makna sesuatu hanya diperoleh dalam kaitan informasi dengan konteksnya”.

Kemudian peneliti mengidentifikasi siapa yang akan diobservasi, kapan, berapa lama dan bagaimana. Intinya selama observasi peneliti bersama-sama dengan informan supaya mendapatkan informasi yang tersembunyi dan mungkin tidak dapat terungkap selama wawancara. Selanjutnya kelebihan observasi menurut Satori (2013:125) menggunakan metode observasi banyak kelebihannya, diantaranya adalah:

- a) Peneliti mengetahui kejadian sebenarnya sehingga informasinya diperoleh langsung dan hasilnya akurat.
- b) Peneliti dapat mencatat kebenaran yang sedang terjadi.
- c) Peneliti dapat memahami substansi sehingga ia dapat belajar dari pengalaman yang sulit dilupakan.
- d) Memudahkan peneliti dalam memahami perilaku yang kompleks.
- e) Bagi informan yang tidak memiliki waktu masih bisa memberikan kontribusi dengan mengizinkan untuk diobservasi.
- f) Observasi memungkinkan pengumpulan data yang tidak mungkin dilakukan teknik lain.

Jadi kelebihan yang dimiliki dengan teknik observasi akan menghasilkan data yang sulit untuk diungkap dengan teknik lain, karena dengan teknik observasi partisipasi memungkinkan ada penyatuan antara peneliti dan informan, walau peneliti hanya sebagai pengamat saja dan tidak terlibat langsung.



Gambar 3.3. Manfaat Observasi

Sumber : penulis

2. *Purposive sampling* menjadi pegangan dalam melengkapi data untuk pengambilan kesimpulan berdasarkan tujuan dari penelitian ini. Khas dalam tradisi kualitatif jumlah sampel bukan merupakan ukuran, intinya dalam setiap pengambilan sampel minimal informan yang menjadi sumber informasi mempunyai keluasan pengalaman sehingga kedalaman informasi bisa kita dapatkan.
3. Melakukan wawancara (*interview*), untuk mendapatkan informasi, yang tidak dapat diperoleh melalui observasi dan dari sumber data berupa dokumen.

Menurut Raco, Richard J (2010:117) dalam wawancara, peneliti bukan hanya mengajukan pertanyaan, tetapi mendapatkan pengertian tentang pengalaman hidup orang lain. Dan hal ini hanya dapat diperoleh dengan *indepth interview*. Pelaksanaan wawancara sebenarnya dilakukan dengan teknik triangulasi yaitu teknik mendapatkan informasi dengan melibatkan seluruh teknik untuk mendapatkan informasi. Ukuran kejenuh bisa ditentukan jika semua data /informasi dari partisipan sudah menghasilkan kesan yang sama. Perlu catatan pula dalam tradisi kualitatif setelah pengumpulan data selesai, diusahakan tidak ditunda dalam proses analisisnya, karena secara tidak langsung saat kita wawancara tercipta interaksi alamiah yang harmonis antara peneliti dan informan, sehingga hasil wawancara mudah dimaknai secara mendalam juga terhindar dari sifat lupa dari si peneliti.

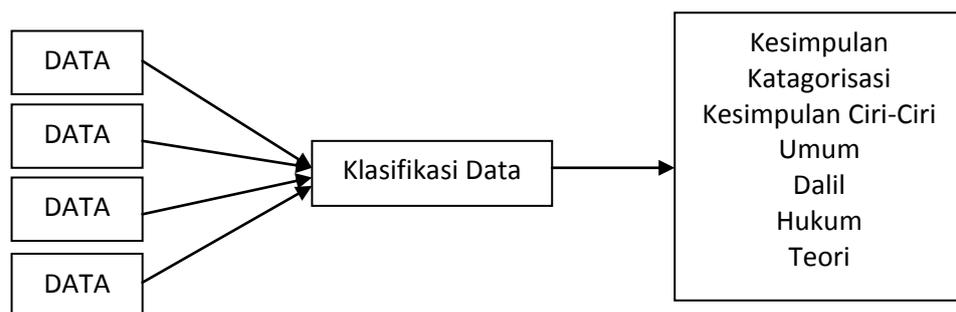
4. Melakukan pengumpulan data berupa dokumen-dokumen kualitatif. Menurut Bungin, Burhan. (2007:269). bahwa “Dokumen ini bisa berupa dokumen publik (seperti Koran, makalah, laporan kantor, ataupun dokumen privat ( seperti, buku-buku harian, diary, surat, email )” Teknik dokumentasi ini bagi peneliti akan mendapatkan manfaat yaitu memperoleh data/informasi relevan dari berbagai macam sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan dalam bentuk catatan-catatan perihal sumber-sumber air di wilayah Cibiru Utara. Dokumen-dokumen itu bermanfaat bagi peneliti saat proses memaknai setiap informasi/fenomena hasil dari wawancara dan observasi.
5. Melakukan pengamatan foto yang sesuai dengan situasi objek penelitian. Melakukan kegiatan pemotretan terhadap obyek yang kita tuju mempermudah dalam proses pengecekan data, jika ada yang lupa terhadap unsur-unsur di lapangan saat observasi dari pihak peneliti. Kegiatan pemotretan dengan kamera di lapangan, dapat memperkuat daya analisis kita setelah selesai dari kegiatan observasi karena memori si peneliti mampu mengungkap objek-objek yang terdokumentasi, sehingga mempermudah dalam memaknai secara mendalam.
6. Menggunakan alat bantu audio-visual supaya ada catatan alamiah yang tidak cepat hilang untuk tahapan analisis data. Pendokumentasian secara audio sangat menguntungkan bagi peneliti, karena proses analisis data perlu kecermatan menangkap makna dibalik data, dengan audio visual ini proses

pengulangan hasil wawancara dapat dilakukan berkali-kali, sehingga informasi bisa kita baca perihal tingkat kejelasannya.

Kemudian operasional dari sejumlah langkah di atas penulis pun menggunakan teknik triangulasi dalam menjarung data dari sejumlah informan dengan teknik pengambilan data yang sama. Selain itu triangulasi bisa juga digunakan pada informan yang sama dengan teknik pengambilan yang berbeda sehingga strategi ini mampu membuka dan memberi kemudahan dalam mendapatkan data/informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

### E. Prosedur Analisis Data

Tahapan analisis data dalam Metode kualitatif-verifikatif merubah data menjadi temuan dari hal berupa fakta, gejala, masalah yang diperoleh melalui suatu observasi khusus. Dalam metode *kualitatif verifikatif*, mengenyampingkan teori, semata-mata hanya untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang sesuai dengan tujuan dari fokus penelitian, sebagaimana menurut Bungin, Burhan (2007:147) mengkonstruksi format penelitian dan strategi untuk lebih awal memperoleh data sebanyak-banyaknya di lapangan, dengan mengenyampingkan peran teori (sebagaimana desain *deskriptif-kualitatif*). Berikut format strategi Analisis data *kualitatif-verifikatif* sebagai berikut :



Gambar 3.4 Model Strategi Analisis Data Kualitatif -Verifikatif

Sumber : Bungin, Burhan (2007:148)

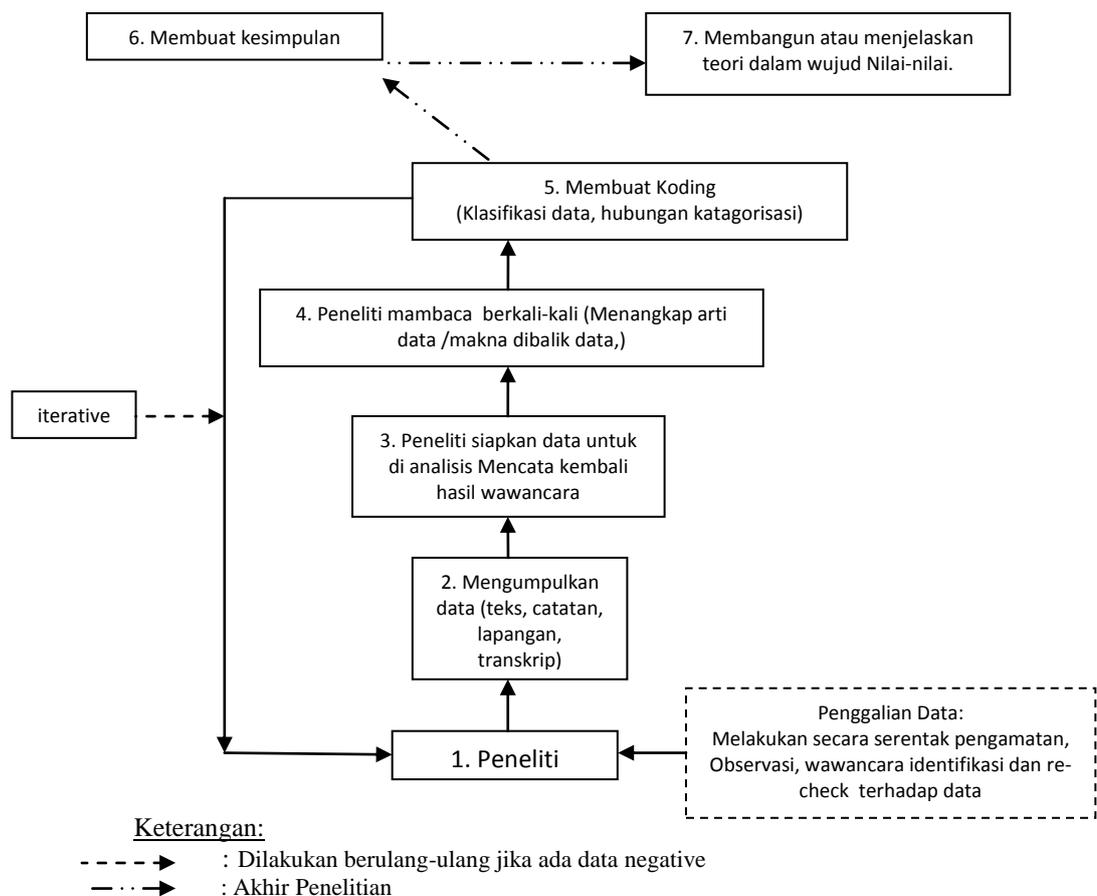
Jadi dalam mendesain analisis data menurut metode *kualitatif-verifikatif* berusaha mengumpulkan data sebanyak-banyaknya untuk dianalisis dan diklasifikasikan sehingga dapat mencari temuan dari objek yang diteliti.

Selanjutnya berpendapat Cresswel (2012:276) mengungkapkan cara ideal dalam proses analisis data dari metode kualitatif dengan mencampurkan prosedur

umum dengan langkah-langkah khusus, ungkapan tadi dapat diuraikan secara detail dalam langkah-langkah analisis sebagai berikut:

- 1) Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis.  
Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, *mencoding*, materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung dari sumber informasi.
- 2) Membaca keseluruhan data  
Langkah pertama adalah membangun *general sense* atau informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan. Gagasan umum apa yang terkandung dalam perkataan partisipan ? bagaimana nada gagasan tersebut ? bagaimana kesan dari kedalaman, kredibilitas dan penuturan informasi itu ?
- 3) Menganalisis lebih detail dengan meng-coding data. Coding merupakan proses mengolah materi /informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya. Langkah ini melibatkan beberapa tahap :
  - Mengambil data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan.
  - Mensegmentasi kalimat-kalimat (atau paragraph-paragraf) atau gambar-gambar tersebut ke dalam kategori-kategori, kemudian melabeli kategori-kategori ini dengan istilah-istilah khusus, yang sering kali didasarkan pada istilah/bahasa yang benar-benar berasal dari partisipan (disebut istilah *In-vivo*).
- 4) Mempertimbangkan petunjuk-petunjuk detail yang dapat membantu dalam proses *coding*.

Itulah tahapan analisis data tradisi kualitatif, model yang bisa dijadikan rujukan dalam peneliti melakukan tahapan kegiatan setelah data terkumpul. Data yang telah terkumpul dari satu informal jika memungkinkan langsung dilakukan analisis supaya kebaruan data tidak terpengaruh subyektivitas peneliti dan makna yang didapat benar-benar data sebagaimana adanya. Berikut bagan 3.5 menjelaskan alur dari proses analisis data :



Gambar 3.5 Proses Analisis Data  
 Sumber: Modifikasi dari Raco, Richard J (2007:122)

## F. Pengecekan Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting, karena untuk mengghidari keragu-raguan hasil penelitian. Maka langkah untuk menghilangkan stigma tersebut adalah melakukan uji keabsahan sebagaimana menurut Sugyono (2012:366) meliputi uji, *credibility* (*validitas in verbal*), *transferability* (*validitas Eksternal*), *dependability* (*reliabilitas*), dan *confirmability*(*obyektivitas*).

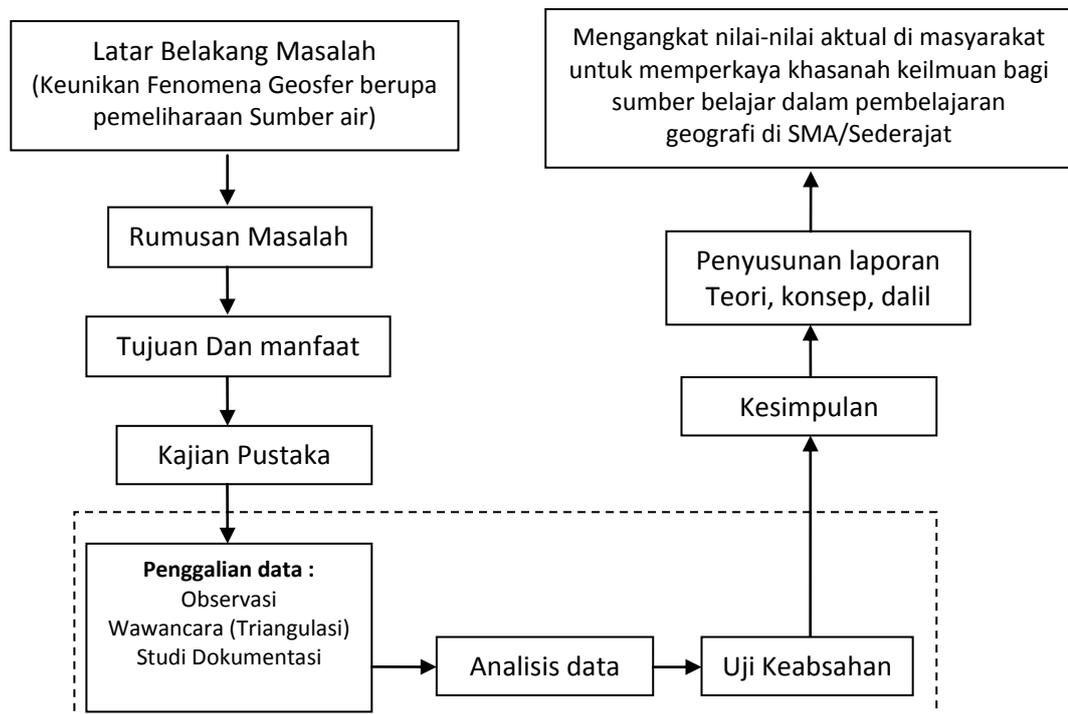
Uji *credibility* untuk menunjukkan tingkat kepercayaan terhadap data hasil penelitian hal ini bisa dilakukan dengan teknik-teknik seperti *perpanjangan pengamatan* si peneliti dilapangan, peningkatan ketekunan peneliti dilapangan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan member chek.

Uji *transferability*, merupakan validitas eksternal yang menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian pada situasi yang lain. Supaya hasil penelitian dapat diterima dan diterapkan pada situasi lain maka dalam penyusunan laporan peneliti harus secara sistematis dan terperinci supaya mudah dipahami.

Uji *dependability* uji berkaitan dengan seluruh proses yang dilakukan oleh peneliti, jadi rekam jejak aktivitas peneliti harus mampu ditunjukkan kepada tim auditor.

Uji *Konfirmability* dalam penelitian kualitatif tahapan uji keabsahan ini disebut dengan uji obyektivitas penelitian. Uji ini untuk mengetahui proses yang sudah dilakukan. Bila proses terbukti maka hasil penelitian dikatakan memenuhi *konfirmability*.

## G. Kerangka Berpikir



## H. Rancangan Jadwal Penelitian

No	Tahapan Kegiatan	Rencana Pelaksanaan						Keterangan
		Sept-Des 2013	Jan 2014	Peb 2014	Mar 2014	Apr 2014	Mei 2014	
1	<b>Persiapan</b>							
	• Kajian Mandiri							
	• Survey Awal							
	• Orientasi lokasi							
	• Proposal							
	• Seminar Proposal							
2	<b>Pelaksanaan</b>							
	• Wawancara							
	• Observasi							
	• Studi Dokumentasi							
3	<b>Uji Keabsahan data</b>							
4	<b>Implikasi Bagi pembelajaran geografi</b>							
5	<b>Penyusunan Laporan</b>							
6	<b>Sidang</b>							